

p-ISSN 2656-0232  
e-ISSN 2656-3509

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang

# MELAYU ARTS AND PERFORMANCE JOURNAL



MAPJ

Volume 02

Nomor 1

Halaman  
1 - 136

Edisi  
April 2019

p-ISSN 2656-0232  
e-ISSN 2656-3509

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang  
**MELAYU ARTS AND  
PERFORMANCE  
JOURNAL**

**Pelindung**

Prof. Dr. Novesar Jamarun, M.S.  
(Rektor ISI Padangpanjang)

**Penanggung Jawab**

Dr. Asril, S.S.Kar.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)

**Ketua Penyunting**

Dr. Sahrul N, S.S.,M.Si. (ISI Padangpanjang)

**Sekretaris Penyunting**

Dr. Marta Rosa, S.Sn.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)

**Editor**

Dr. Andar Indra Sastra, S.Sn.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)  
Dr. Wilma Sriwulan, M.Hum. (ISI Padangpanjang)  
Dr. Arthur S Nalan, S.Sen.,M.Hum. (ISBI Bandung)  
Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang (ITB Bandung)  
Dr. Dr. G. R. Lono Simatupang, MA (UGM Yogyakarta)

**Tata Letak dan Desain Grafis**

Anin Ditto

**Sekretariat**

Yesi Noviyanti  
Rahmadhani  
Eka Deswira  
Zumardi  
Nurul Fatma  
Budi Setiawan

**Alamat Redaksi**

Gedung Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jalan Bahder Johan No.35 Padang Panjang 27128 Sumatera barat  
Telp. (0752) 82077, 082218140922, email: redaksimapj@isi-padangpanjang.ac.id  
[www.journal.isi-padangpanjang.ac.id](http://www.journal.isi-padangpanjang.ac.id)

**Ilustrasi cover depan:**

Gambar 1 dari artikel Taufik Robiansyah (Kiri atas), Gambar 10 dari artikel Misradona (Kanan atas),  
Gambar 4 dari artikel Lovia Triyuliani (Tengah bawah),

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang  
**MELAYU ARTS AND  
PERFORMANCE  
JOURNAL**

Vol. 2, No. 1, April 2019

1. *Payah Lalok: Komposisi Musik Aleatoric dalam Format Orkestra.* **Anggra Dinata, Asep Saepul Haris, Martarosa** (Halaman 1-14)
2. Menggali Falsafah *Hidop Orang Basudara* dari Melodi *Bakubae* (Perdamaian) – Lagu *Gandong* di Maluku. **Dewi Tika Lestari** (Halaman 15-25)
3. Ideologi Capaian Estetik dalam Pertunjukan Teater Muhammad Kafrawi. **Fitri Rahmah, Andar Indra Sastra, Sahrul N** (Halaman 26-38)
4. Perubahan Teks *Pasambahan* dari Ritual Adat ke Pertunjukan Tari Penyambutan Tamu. **Jonni** (Halaman 39-50)
5. Komposisi Bakonsi Ate Kowo. **Kharisma, Rafiloza, Andar Indra Sastra** (Halaman 51-60)
6. *Mutualisme* Sebuah Karya Tari Yang Terinspirasi dari Fenomena Sosial Masyarakat Pengguna Jamban di Muara Bungo. **Lovia Triyuliani, Susas Rita Loravianti, Zainal Warhat** (Halaman 61-73)
7. Makna Simbolis Tari Alang Suntieng Baringin di Nagari Simawang Kabupaten Tanah Datar. **Misradona, Erlinda, Wilma Sriwulan**(Halaman 74-89)
8. Hibriditas Lagu Pop Daerah Jambi dalam Album Jambi Kreasi Baru. **Rangga Sonata Weri, Asril, Martarosa** (Halaman 90-103)
9. About The Festival “Sharq Taronalari” in Samarkand. **Shomurotova Mokhichekhra** (Halaman 104-108)
10. Keberadaan Tari Barabah Mandi pada Masyarakat Jorong Sungai Dadok Kenagarian Kototinggi Kecamatan Gunung *Omeh* Kabupaten Limapuluh Kota. **Taufik Robiansyah, Erlinda, Rasmida** (Halaman 109-118)
11. History Of Uzbek Makom. **Ulasheva** (Halaman 119-123)
12. Tubuh Sebagai Dialektika Peristiwa dalam Pertunjukan Kamar Mandi Kita Karya Yusril Katil Ditinjau dari Simiotika. **Yhovy Hendrica Sri Utami, Sahrul N, Rosta Minawati** (Halaman 124-136)
13. Perkembangan Kesenian Warak Dugder Di Kota Semarang Melalui Apropriasi Budaya. **Rr. Paramitha Dyah Fitriasari dan Maharani Hares Kaeksi** (Halaman 137-148)

## IDEOLOGI CAPAIAN ESTETIK DALAM PERTUNJUKAN TEATER MUHAMMAD KAFRAWI

**Fitri Rahmah, Andar Indra Sastra, Sahrul N**

Pascasarjana ISI Padangpanjang

E-mail: fitrirahmah3n@gmail.com

HP. +62 823-8730-8733

### **ABSTRACT**

*This writing is the analysis result of the theater performance of Hang Kafrawi by using the ideological approach of aesthetic objective. This study is directed on the motif of creation of theater performance namely wherefore and to whom were the theater performance created. The method of theater creation was how's the theater performance created. The function of the performance was to show the role of that theater performance in the socio-cultural constellation. The performance aims at explaining the goals that are expected to be achieved or a kind of ideal world that is going to be actualized. Result of this research show that Hang Kafrawi's performance carries the elements of humanity needed to be fought of. There are many educational values in the performances of Hang Kafrawi. The theater performance made by Hang Kafrawi is always oriented in voicing out the relation of dominant class and subordinate class that its interest are often ignored.*

**Keywords:** Theater, ideology, aesthetics

### **ABSTRAK**

Tulisan ini merupakan hasil analisis terhadap pertunjukan teater Hang Kafrawi dengan pendekatan ideologi capaian estetik. Kajian diarahkan pada motif penciptaan pertunjukan teater yaitu untuk apa dan untuk siapa pertunjukan teater diciptakan. Metodologi penciptaan teater yaitu bagaimana pertunjukan teater itu diciptakan. Fungsi pertunjukan yaitu bagaimana pertunjukan teater tersebut berperan dalam konstelasi sosial budaya. Tujuan pertunjukan yaitu cita-cita apa yang akan diraih atau dunia ideal macam apa yang hendak diwujudkan. Hasil dari penelitian ini adalah pertunjukan Hang Kafrawi mengusung unsur-unsur kemanusiaan yang terus diperjuangkan. Banyak nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan-pertunjukan Hang Kafrawi. Pertunjukan teater karya Hang Kafrawi selalu berorientasi dalam menyuarakan hubungan kelas dominan dan kelas subordinat yang kepentingannya sering kali dikesampingkan.

**Katakunci:** teater, ideologi, estetika

Muhammad Kafrawi lebih dikenal sebagai Hang Kafrawi merupakan salah satu budayawan di Pekanbaru Riau. Beliau banyak berkarya di bidang seni baik sastra, teater, maupun film. Kiprahnya di bidang seni teater menjadikan beliau sebagai salah satu pelopor teater modern di Kota Pekanbaru. Meskipun menjadi salah satu tokoh yang menggaungkan teater modern di Pekanbaru sejak tahun 1996, Muhammad Kafrawi tidak pernah meninggalkan kekuatan budayanya yakni Melayu Riau untuk terus dijadikan spirit dalam setiap penciptaan pertunjukan teater modern. Karya-karya Pertunjukan Teater yang beliau cipta pada umumnya juga berangkat dari naskah yang beliau tulis sendiri dengan berakar pada kepekaan beliau melihat peristiwa-peristiwa sosial di tengah masyarakat.

Pertunjukan teater pada hakikatnya merupakan presentasi kehidupan ataupun respon terhadap kondisi sosial dalam masyarakat. Teater adalah sebuah peristiwa kesenian berproses menyerupai siklus 'timbang balik', yang keberadaannya berangkat dari realitas masyarakat dan diperuntukan untuk masyarakat. Mencipta pertunjukan teater sama artinya dengan mewadahi peristiwa sosial dalam kehidupan untuk dijadikan media aspirasi kreator terhadap responnya akan peristiwa di sekeliling dan dimaknai bersama dengan penontonnya sebagai pelajaran dalam kehidupan. Saini KM menyatakan:

"Teater sebagai seni menyumbangkan iurannya kepada masyarakat (penonton) dalam rangka masyarakat (penonton)

itu melaksanakan naluri penyelamatan dirinya? Jawabnya ialah dengan memberi peluang kepada seniman maupun masyarakat (penonton) untuk menangkap dan memiliki visi tentang salah satu sisi (aspek) kehidupan. Melalui peristiwa teater, para seniman dan masyarakat (penonton) diberi peluang untuk memahami dan menghayati secara jernih, meluas, dan mendalam suatu sisi kehidupan" (1996:24).

Selaras dengan hal ini Muhammad Kafrawi sebagai seorang budayawan, penyair, dan dramawan di Kota Pekanbaru aktif mencipta berbagai pertunjukan teater bersama kumpulan seninya Komunitas Teater Matan Pekanbaru. Baginya mencipta pertunjukan teater adalah panggilan dalam dirinya untuk berkreativitas berdasarkan harapan untuk memotret kecemasannya akan realita sosial khususnya di tanah Melayu Riau agar ditangkap masyarakat sebagai bentuk evaluasi dan perenungan terhadap kondisi sosial.

Merujuk dari penjelasan-penjelasan di atas Muhammad Kafrawi selalu memiliki orientasi mempresentasikan kehidupan sosial dengan segala konflik masyarakatnya dalam penciptaan pertunjukan teater. Hal ini menjadi ideologi beliau untuk mencapai estetika pertunjukan yang lekat dengan perjuangan untuk menyuarakan konflik-konflik kemanusiaan dan ketertindasan masyarakat-masyarakat lemah.

Dalam kajian ini ideologi capaian estetika pada pertunjukan Teater Muhammad Kafrawi, akan dilihat secara terperinci melalui tiga pertunjukan yang

dijadikan bahan analisis. Adapun pertunjukan tersebut yakni *pertama*, "Orang-orang kalah" (2001) yang bercerita tentang perjuangan sekelompok orang untuk melawan ketertindasan. *Kedua*, "Hikayat Puyu-puyu" (2012) yang bercerita tentang Syair Alegori Ikan Terubuk. *Ketiga*, Makfiah (2015) Pertunjukan berkonsep eksplorasi gerak dan monolog-monolog serta dialog-dialog tokoh berisi tentang kritikan-kritikan tentang ketamakan manusia-manusia yang selalu ingin menjadi penguasa dan melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya tanpa memikirkan apa yang dialami orang lain karena kepentingannya.

## 2. STUDI LITERATUR

Jefrizal dalam kajian *Konsep Ogam dalam Pertunjukan Teater Mendu pada Sanggar Teater Matan Pekanbaru*. (Padangpanjang: ISI Padangpanjang: 2017). Penelitian ini mendeskripsikan konsep ogam dalam Pertunjukan Mendu Episode Raja Muda pada Kelompok Teater Matan Pekanbaru. Berisikan elemen-elemen dramatik yang membentuk ogam dan struktur lakon dalam Pertunjukan Mendu *Episode Raja Muda* serta respon masyarakat terhadap pertunjukan ini. Meskipun penelitian ini juga mengambil objek kajian karya Kelompok Teater Matan akan tetapi tidak spesifik kepada tokoh Muhammad Kafrawi dan tidak mengambil pertunjukan Teater Modern dari Kelompok teater Matan sebagai objek kajian melainkan karya pertunjukan Teater Tradisi Mendu.

M. Nazri dalam kajian *Tafsir Sejarah dalam Drama Bangsawan Raja Kecil Produksi Sanggar Teater Matan Pekanbaru* (Padangpanjang: ISI Padangpanjang: 2018). Penelitian ini juga menjadikan karya dari Kelompok Teater Matan sebagai objek kajian. Pertunjukan yang bertajuk *Raja Kecil* ini merupakan pertunjukan berkonsep Teater Bangsawan yang naskahnya ditulis oleh Muhammad Kafrawi dan disutradarai oleh M. Rhiky Pranata. Kajian yang ditulis oleh M. Nazri ini juga sangat berbeda dengan kajian yang akan penulis lakukan, sebab kajian ini berfokus pada satu karya Kelompok Teater Matan yakni *Raja Kecil*, dan pertunjukan ini tidak disutradarai oleh Muhammad Kafrawi serta tidak termasuk dalam teater modern melainkan teater tradisi bangsawan.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh terhadap pokok permasalahan, dan analisis dilakukan untuk memunculkan fakta-fakta yang dapat memberikan pandangan yang lebih dalam, menyeluruh mengenai permasalahan yang akan di bahas (Edy Sediawati, 2004:2). Berdasarkan hal tersebut metode penelitian yang merupakan serangkaian tahapan atau langkah-langkah sistematis yang peneliti lalui dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Studi Dokumentasi, (2) Wawancara, (3) Analisis Data.

Penelitian ini akan melihat ideologi capaian estetik dalam per-

tunjukan Teater Muhammad Kafrawi dengan mengambil sampel tiga karya dari seluruh karya teater modern Muhammad Kafrawi yang tidak disaksikan secara langsung melainkan diamati dari dokumen-dokumen seperti video pertunjukan, foto pertunjukan, naskah, dokumen tertulis, dan arsip kelompok. Wawancara ditujukan untuk memperoleh data dari informan, wawancara ditujukan kepada informan dan individu-individu yang terkait dalam penelitian ini. Adapun informan yang menjadi nara sumber utama dalam penelitian ini yaitu: Muhammad Kafrawi dan anggota Teater Matan. Muhammad Kafrawi Agar hasil wawancara tidak bersifat subjektif juga dilakukan wawancara terhadap informan lain yang berada di luar kelompok Teater Matan seperti Budayawan dan Teaterawan Riau yakni: Al Azhar, Fedli Azis, GP Ade Darmawi, dan tokoh-tokoh lain seperti kritikus dan penonton pertunjukan. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (2004:103). Data-data yang telah terkumpul diolah, diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan kebutuhannya kemudian data tersebut dibandingkan dengan apa yang telah diperoleh di pustaka. Setelah menemukan hipotesa maka data-data yang telah di dapat akan dicarikan fakta yang benar melalui pencampuran kedua elemen tersebut sehingga menjadi suatu fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan juga dilakukan analisis dengan cara mengintrepresasikan, sehingga menjadi suatu bentuk

sintesis yang merupakan satu kesatuan yang bermakna.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sutradara merupakan kreator utama dalam teater, sebab sutradara adalah pemimpin yang merumuskan konsep pertunjukan secara menyeluruh, sementara kreator yang lainnya pada dasarnya hanya membantu sutradara dalam mentransformasi konsepnya ke dalam pementasan. Sutradara bertanggung jawab menyatukan seluruh kekuatan dari berbagai elemen teater. Seorang sutradara harus mempunyai argumen/alasan yang kuat dan jelas mengapa memilih tema tertentu. Selain itu, dia juga harus bisa mewujudkan tujuan yang hendak dicapai melalui pementasan teater yang dilakukan (Nano Riantiarno, 2003:127).

Gagasan seorang sutradara sebagai pencipta sebuah karya pertunjukan teater sangat dipengaruhi oleh ideologi sutradara itu sendiri. Apa yang menjadi dasar pemikirannya sebagai seorang seniman. Setiap seniman memiliki tujuan yang hendak ia paparkan dalam setiap karyanya. Pemikiran yang berada dalam jiwa yang menggerakannya untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan yang telah diendapkan menjadi sebuah pandangan melalui seni kemudian dapat dikemukakannya.

Ideologi sebagai dasar pemikiran yang ada dalam jiwa merupakan sebuah arah yang menentukan tindakan seseorang atau sebuah kelompok untuk tujuan tertentu. Ideologi dalam arti positif terdapat dalam jiwa. Jiwa mengandung pengetahuan yang benar (epis-

teme). Sementara badan menjadi sumber pengetahuan palsu yang diperoleh dalam waktu singkat tanpa refleksi (Plato dalam Takwin, 2009:13). Pengertian ideologi diatas menjelaskan bahwasannya ideologi dipresepsikan sebagai sebuah pandangan terhadap dunia yang menyatakan suatu kepentingan dengan sebuah tujuan.

Bagi seorang seniman ideologi tidak lahir begitu saja, akan tetapi melalui proses panjang perjalanan kesenimanannya. Ideologi bukan secara sengaja dilahirkan melainkan tercermin dari apa yang seniman perbuat dan utarakan dalam karya-karyanya. Ideologi tersebut terus terbentuk dan dapat kita amati melalui cerminan karya seniman tersebut.

Menghindari kerancuan terminologi "ideologi capaian estetik" dalam kajian ini menjadikan pembahasan panjang tentang pengertian ideologi dan hubungannya dengan sutradara sebagai seniman pencipta teater perlu kita bahas. Selanjutnya, perlu pula dipaparkan makna dari estetika sehingga akhirnya kita akan menyimpulkan yang dimaksud dengan terminologi "ideologi capaian estetik". Estetika secara umum diartikan ilmu keindahan, ilmu mengenal kecantikan. Estetika bukanlah cara untuk menikmati keindahan, akan tetapi usaha-usaha untuk memahaminya. Karya seni adalah sarana estetik. Karya seni juga menjadi pangkal eksperimen baru yang menyebabkan ungkapan seni dari kehidupan ke taraf semakin tinggi. Jelas bahwa suatu konsep yang lengkap tentang kesenian yang harus meliputi

keawetan dan komunikasi ungkapan (De Witt H. Parker, 1946: 17).

Secara etimologis istilah "estetika" berasal dari kata sifat dalam Bahasa Yunani, *aishetikos* yang artinya berkenaan dengan persepsi. Bentuk kata bendanya adalah *aesthesia* yang artinya persepsi indrawi. Sementara bentuk kata kerja orang pertamanya *aisthanomai* yakni saya mempersepsi. Pengertian indrawi disini sangat luas, mencakup penglihatan, pendengaran, sekaligus juga perasaan. Dalam konteks Yunani istilah itu lazimnya dibedakan dari *noesis* yakni persepsi konseptual atau pikiran (Tatarkiewicz 1980:311).

Pendekatan estetika dalam kajian seni mengabstraksikan aspek-aspek particular karya untuk sampai pada kesimpulan tentang masalah-masalah universal kesenian. Melalui pendekatan estetika penilaian terhadap karya kesenian dengan gagasannya yang beragam akan terpetakan mulai dari asumsi hingga implikasinya. Estetika sangat membantu tidak hanya dalam kajian seni akan tetapi juga dapat membantu para seniman dalam kerja seninya.

Ideologi capaian estetik menurut Radhar Pancadahana dapat dilihat sebagai berikut:

1. Motif penciptaan pertunjukan teater: artinya untuk apa dan untuk siapa pertunjukan Teater diciptakan
2. Metodologi Penciptaan Pertunjukan Teater : artinya bagaimana pertunjukan Teater itu diciptakan
3. Fungsi Pertunjukan Teater: artinya bagaimana pertunjukan teater tersebut berperan dalam konstelasi sosial budaya

4. Tujuan pertunjukan Teater: artinya cita-cita apa yang akan diraih atau dunia ideal macam apa yang hendak diwujudkan

#### 5. **Pertunjukan Teater Orang-Orang Kalah**

Orang-orang kalah merupakan salah satu karya Muhammad Kafrawi di tahun-tahun awal kesenimanannya. Pertunjukan ini berangkat dari naskah yang beliau tulis sendiri. Pertunjukan ini diproduksi pada tahun 2001 dan telah dipentaskan dalam Festival Teater Seriau II dan Eksibisi Teater di Medan Sumatra Utara. Pertunjukan ini merupakan salah satu bentuk kritik Muhammad Kafrawi pada penindasan kaum yang lemah. Dialog pada naskah dan lakuan aktor pada pertunjukan menggambarkan bagaimana ketertindasan terkadang tidak disadari kaum yang lemah, mereka sadar ketika ketertindasan itu melahirkan keberanian untuk keluar dari situasinya.

Orang-orang Kalah sebagai salah satu pertunjukan karya Muhammad Kafrawi merupakan proyeksi dari penglihatan Muhammad Kafrawi terhadap sekelompok orang-orang yang sadar bahwa mereka tertindas akan tetapi mereka tidak tahu bagaimana harus keluar dari ketertindasan tersebut. Seringkali kita duduk-duduk bersama teman di tempat-tempat tertentu saling berbincang mengenai kehidupan, nasib, dan segala perlakuan yang kita peroleh. Kemudian kita memiliki kesadaran untuk keluar dari situasi tersebut, akan tetapi kadang pembicaraan tersebut hanya menjadi sebuah obrolan tanpa

mampu kita realisasikan dalam bentuk perjuangan melawan ketertindasan tersebut. Melihat fenomena nyata yang sering terjadi disekitar kita tersebut Muhammad Kafrawi menciptakan pertunjukan ini sebagai bentuk salah satu cara bagaimana beliau menyadarkan kita untuk berani keluar dan menolak segala bentuk penindasan dan ketidakadilan.

Setelah mengendapkan segala pemikirannya tentang fenomena tersebut, Muhammad Kafrawi menciptakan naskah Orang-orang kalah dengan dramatik dan dialog-dialog yang syarat akan kritik. Banyak Ironi yang terkandung di dalam cerita mulai dari kondisi ekonomi yang tak seharusnya diemban oleh sekelompok orang yang sesungguhnya hidup di tanah ber-sumber daya alam besar, keinginan bersatu sekelompok orang tersebut di bawah sikap arogansi mereka yang pasti menjadi penghalang persatuan, dan solusi yang tak kunjung mereka temukan meskipun mereka satu tujuan. Kompleksitas konflik dalam naskah ini membuat naskah ini menarik untuk dipentaskan sebagai sebuah pertunjukan teater. Estetika yang merujuk pada keindahan moral dan spiritual telah banyak terangkum dalam naskah ini, tinggal bagaimana keindahan secara fisikal atau indrawi dapat diwujudkan sutradara dalam pertunjukan.

Lampu mulai menyala menerangi panggung. Terlihat situasi latar tempat yang berantakan. Ada sebuah pompa anggur perkasa, impresi hutan yang gundul dan perusahaan yang megah. Terdengar suara rintihan orang-orang

yang mengalami kekejaman. Peristiwa tersebut menjadi gambaran awal pertunjukan. Kemudian pertunjukan satu babak ini memunculkan dialog-dialog lima orang tokoh. Meskipun pertunjukan satu babak ini hanya dipenuhi dengan dialog-dialog kelima tokoh, akan tetapi dramatik pertunjukan tetap tercapai melalui kebolehan akting dan pengungkapan dialog oleh para aktor.

Bagian eksposisi pertunjukan yakni kelima orang tersebut menyadari mereka mengalami ketertindasan dan menyepakati untuk melakukan perlawanan. Akan tetapi perdebatan-perdebatan mereka akhirnya memunculkan karakter mereka masing-masing dan menggiring persatuan senasib mereka menjadi sebuah perpecahan yang tak terhindarkan, terlebih adanya arogansi dari Orang V yang merasa dirinya lebih pantas untuk menjadi pemimpin perlawanan dibandingkan Orang I yang dipilih teman-temannya sebagai pemimpin. Puncak klimaks tercapai dalam pertunjukan ini dengan keluarnya orang V dari kelompok mereka. Hal ini menandakan bahwasannya untuk memperjuangkan suatu keadilan bersama dan melawan kewenang-wenangan kita harus dapat melawan arogansi dan meredam kepentingan pribadi demi terwujudnya kepentingan bersama. Bagian Resolusi dalam pertunjukan ini mengantarkan penonton untuk memandangi ketertindasan yang tak kunjung usai sehingga menyebabkan kelompok yang tertindas merasa kesabarannya telah habis dan harus meluapkan kekesalannya dengan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Dalam pertunjukan

ini tindakan tersebut diperlihatkan dengan lakuan para tokoh yang akhirnya menghancurkan segala sesuatu yang berada disekitarnya. Resolusi yang menghentak ini tentunya membawa penonton pada *catastrophe* bahwasannya memperjuangkan ketertindasan dalam melawan penguasa bukanlah hal yang mudah. Membentuk persatuan untuk perlawanan juga bukan hal yang mudah, sehingga pada akhirnya masyarakat biasa hanya bisa bertindak keliru karena untuk tindakan yang beretika mereka tidak memperoleh celah untuk didengarkan.

Adapun fungsi pertunjukan teater Orang-orang kalah yakni sebagai media ungkap atas ideologi estetik, ideologi politik, ideologi sosial, dan ideologi budaya Muhammad Kafrawi dalam menyampaikan fenomena yang terjadi disekitar kita. Pertunjukan Teater Orang-orang kalah memiliki tujuan menyadarkan kita masyarakat biasa bahwasannya tanpa kita sadari kita mengalami ketertindasan dan ketidakadilan. Kesulitan hidup yang kita rasakan sungguh ironi dengan kondisi alam tempat kita tinggal yang amat kaya sumber daya alam. Pertunjukan ini juga ingin menggugah pihak-pihak yang diuntungkan akan kebijakan-kebijakan atas kekayaan alam Riau bahwasannya masyarakat biasa sesungguhnya mengetahui bahwa mereka juga berhak atas tanahnya, akan tetapi sikap tak mau memandangi yang lemah membuat masyarakat jenuh dan akhirnya melakukan tindak-tindak kejahatan diatas situasi kesulitan ekonomi dan kekesalan akan ketidakadilan yang tak kunjung usai.

## 6. Pertunjukan Teater Hikayat Puyu-Puyu

Salah satu pertunjukan Teater Matan yakni Hikayat Puyu-puyu Karya: Muhammad Kafrawi produksi 2012, disajikan dengan konvensi teater modern akan tetapi banyak mengandung idiom teater tradisional. Pertunjukan non realisme ini, mengungkap hikayat dari syair alegori ikan terubuk sebagai landasan penulisan naskah yang kemudian divisualkan dalam bentuk pertunjukan teater modern berkonsep teater tradisional Riau Mak Yong. Idiom idiom teater tradisional ada dalam pertunjukan ini baik dalam teks maupun konteks. Konsep Mak Yong tampak dalam adanya nyanyian dan tarian dalam pertunjukan ini serta dialek-dialek melayu dalam dialog pertunjukan. Selain itu pakaian penari dan beberapa tokoh juga mengenakan pakaian melayu harian.

Di balik kisah cinta, ternyata ada makna filosofi yang tersimpan didalam syair alegori Ikan Terubuk. Hal inilah yang kemudian dipertajam Hang Kafrawi dan dihubungkan dengan fenomena di masa ini yakni penolakan masyarakat pulau Padang terhadap pembukaan lahan pabrik kertas RAPP di Pulau Padang dalam pembuatan naskah Hikayat Puyu-puyu. Spirit pesan yang ada dalam syair tersebut diolah Muhammad kafrawi menjadi kritikan-kritikan tentang pemaksaan oleh pihak yang memiliki pengaruh atau berkuasa.

Kisah keberanian Ikan Puyu-puyu melawan seorang Ikan Terubuk yang merupakan simbol kekuasaan

besar menjadi pesan dan nasehat dalam syair ini, merupakan gambaran bagaimana masyarakat Pulau Padang mencoba berontak pada kebijakan diperbolehkannya pembukaan Lahan Pabrik Kertas RAPP di Pulau Padang. Meskipun Putri Puyu-puyu mengetahui betapa kecilnya kekuatannya dibandingkan Terubuk yang mampu memaksa masuk ke wilayah Siak bersama bala tentaranya, tetapi Putri Puyu-puyu tidak lantas menyerahkan dirinya begitu saja pada ambisi Ikan Terubuk. Begitu juga dengan masyarakat Pulau Padang yang melakukan aksi demi aksi unjuk rasa menolak pembangunan perusahaan kertas RAPP di wilayahnya, meskipun mereka tau betapa berkuasanya uang sehingga dapat mengalahkan aspirasi dan keresahan masyarakat. Kedua simbol Ikan ini dijadikan Hang Kafrawi tokoh central dalam pertunjukan Hikayat Puyu-puyu untuk menyampaikan dialog-dialog yang mengkritisi keresahannya terhadap fenomena di Pulau Padang tersebut.

Muhammad Kafrawi menangkap peristiwa sosial yang terjadi di Pulau Padang memiliki relevansi dengan syair alegori Ikan Terubuk yang menceritakan tentang perjuangan Ikan Puyu-puyu yang menentang kehendak Terubuk untuk mempersunting dirinya. Menurut Putri Puyu-puyu menyerahkan dirinya kepada Ikan Terubuk sama artinya dengan memberikan negerinya untuk dikuasai. Putri Puyu-puyu yang merupakan kiasan dari negeri kecil yang indah dengan kekuatan yang kecil berjuang dengan keberanian melawan kehendak Ikan Terubuk yang merupakan

kiasan negeri yang besar, luas, dan kekuatan besar. Relevansinya Peristiwa di Pulau Padang yang menimbulkan aksi-aksi unjuk rasa masyarakat kecil pulau Padang melawan kekuasaan besar dari golongan yang membeli kewenangan dengan uang untuk dapat membuka lahan perusahaan kertas yang notabene dapat menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan alam Pulau Padang menjadi sumber inspirasi Muhammad Kafrawi dalam menciptakan naskah Hikayat Puyu-puyu.

Muhammad Kafrawi merespon fenomena di Pulau Padang pada tahun 2011 yakni adanya pembukaan lahan Perusahaan Kertas PT Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) yang menimbulkan aksi unjuk rasa masyarakat pulau Padang. Bahkan aksi unjuk rasa tersebut dilakukan dengan aksi jahit mulut sebagai symbol bungkam pemerintah dan pengusaha atas unjuk rasa masyarakat. Perjuangan masyarakat pulau Padang mempertahankan wilayahnya agar tetap asri dan terjaga keindahannya dimaknai oleh Muhammad Kafrawi sama halnya dengan perjuangan Putri puyu-puyu menentang kehendak Ikan Terubuk. Pemaknaan hubungan antara syair alegori Ikan Terubuk dengan fenomena pembukaan lahan perusahaan kertas RAPP diolah Muhammad Kafrawi menjadi naskah teater dengan dialog yang aktual, penuh kritikan, dan juga kalimat-kalimat puitis. Lahirlah naskah Hikayat Puyu-puyu sebagai penggabungan antara kisah syair alegori Ikan Terubuk dengan kritikan persoalan fenomena di pulau Padang.

Naskah yang penuh dengan dialog-dialog puitis ini menyimpan banyak makna. Melalui kiasan-kiasan cerita syair alegori Ikan Terubuk Muhammad Kafrawi mengungkapkan ungkapan perasaan, pandangan, pemikiran, dan kritiknya terhadap fenomena Pulau Padang. Aktor sebagai instrument utama penyampaian tujuan pertunjukan tersebut harus sangat memahami naskah agar dapat menyampaikan pesan-pesan naskah dalam bentuk pertunjukan. Hal inilah yang menyebabkan interpretasi naskah amat penting dalam pertunjukan ini.

Panggung pertunjukan masih tampak gelap, perlahan dendang nyanyian bernuansa melayu terdengar menggema. Nyanyian yang amat kental dengan nuansa musik asli khas Melayu. Seketika penonton dikejutkan dengan lampu yang mulai menyala dan alunan musik disko dengan tempo yang cepat mengiringi sekelompok penari dan aktor yang membentuk lingkaran sambil menari khas legaran dalam teater tradisi Mak yong. Legaran itu dilanjutkan dengan formasi berbanjar dan actor serta penari tersebut menari dengan gerakan rampak. Gerak tari adalah gerakan tari modern diiringi musik hip hop.

Setelah para penari dan aktor keluar dari panggung, masuklah empat orang tokoh yang membuat dua kubu dengan berdiri di dua stage level. Masing-masing berdiri menghadapkan punggung berpasangan. Dialogpun dimulai. Kedua kubu melontarkan perdebatan-perdebatan tentang kekuasaan, keserakahan, dan sikap memaksakan

kehendak. Hal ini jelas menggambarkan sosok Ikan terubuk dalam syair alegori Ikan terubuk. Babak ini berakhir dengan ditengahi musik tari zapin dan penari serta aktor kembali muncul sambil melakukan beberapa gerakan tari Zapin. Sebagian menggunakan pakaian tradisi baju melayu harian dan sebagian menggunakan jas lengkap dengan dasi dan sepatu pantovel. Pembatasan antara satu babak dengan babak berikutnya menggunakan musik dan tari merupakan idiom teater tradisi Mak Yong.

Usai tarian empat orang tokoh berdiri tegak dan berdebat tentang keeleokan Putri Puyu-Puyu, seketika tiga orang tokoh masuk ke panggung. Dua orang tokoh berdiri di samping kiri dan kanan panggung sedangkan satu tokoh lainnya berdiri di podium yang berada ditengah-tengah panggung, tokoh inilah yang seolah-olah menggambarkan seorang Penguasa yakni Terubuk. Perdebatan demi perdebatan terjadi diantara tokoh-tokoh tersebut. Perdebatan itu berisi hasrat mendalam Ikan terubuk untuk memiliki Puyu-puyu yang ternyata membencinya, hal ini menjadi sebuah halangan besar. Ikan Terubuk yang tergila-gila pada Putri Puyu-puyu terus bersiasat bersama para panglimanya bagaimana cara ia dapat memaksakan kehendaknya memperoleh Puyu-puyu. Memperoleh Putri Puyu-puyu sama artinya dengan mendapatkan keinginannya terhadap seseorang yang ia cintai sekaligus membuatnya mampu memperbesar wilayah kekuasaannya.

Mereka berbicara tentang berbagai intrik untuk dapat menyusup ke wilayah Putri Puyu-puyu. Perdebatan

serius ini juga diwarnai kelucuan melalui salah satu tokoh yang dibuat menyerupai *bujang gadih* dalam teater tradisi randai taluk Kuantan (*Bujang gadih* yakni pria yang berperan sebagai pria yang memiliki kecenderungan sikap seperti wanita). Tokoh ini yang memicu gelak tawa penonton, ia menghancurkan keseriusan-keseriusan dalam pertunjukan. Tokoh yang menggambarkan Ikan Terubuk amat sangat menggambarkan ambisi seorang penguasa. Selain terlihat dari kostum yang digunakan berupa kemeja, dasi, dan jas mewah hal ini juga terlihat dari karakter arogansi dan dialog-dialognya yang menunjukkan bahwa ia seseorang yang memiliki kekuatan besar dalam kedudukan maupun finansial. Salah satu dialog tokoh Ikan Terubuk mengatakan “aku rela mengeluarkan modal sebanyak-banyaknya demi mendapatkan keuntungan yang banyak”. Dialog ini amat sangat memberikan sindiran pada peristiwa di Pulau Padang. Bagaimana pihak penguasa melakukan berbagai cara untuk tetap membuka lahan di Pulau Padang, bahkan mereka tidak memikirkan seberapa banyak harus mengeluarkan modal demi mencapai kepentingannya.

Klimaks pada pertunjukan terjadi ketika putri Puyu-puyu melakukan perlawanan pada Ikan Terubuk dan pasukannya. Putri Puyu-puyu melakukan perlawanan seorang diri. Adegan ini disimbolkan dengan gaya tarian berpijak pada gerak silat Melayu. Seorang lelaki mengenakan kemeja, dasi, dan jas mewah melawan seorang wanita pemberani yang mengenakan pakaian melayu harian. Ini adalah dua simbol Ikan

Terubuk melawan Putri Puyu-puyu sekaligus simbol penguasa dan penguasa melawan rakyat kecil. Perlawanan Putri Puyu-puyu memang tidak menuai kemenangan sebagai resolusi dalam pertunjukan. Akan tetapi kekalahan yang diterima putri puyu-puyu adalah gambaran bahwa perjuangan kekuatan kecil bukanlah suatu yang sia-sia tapi cerminan bahwa hak harus terus, disuarakan, dan diperjuangkan dengan keberanian. Jika kita terus bungkam dan diam atas kesewenang-wenangan maka ketidakadilan akan terus terjadi tanpa akhir.

Adapun fungsi pertunjukan teater Hikayat Puyu-puyu yakni sebagai media ungkap atas ideologi estetika, ideologi politik, ideologi sosial, dan ideologi budaya Muhammad Kafrawi dalam menyampaikan fenomena yang terjadi disekitar kita. Pertunjukan Teater Hikayat Puyu-puyu ini bertujuan membuka hati, membuka mata, dan membuka telinga baik pihak pemerintah, pengusaha, maupun masyarakat pada umumnya untuk melihat bahwasannya realita yang terjadi di Pulau Padang adalah gambaran dimana teriakan rakyat kecil amat sulit untuk diindahkan karena orang-orang yang memiliki kekuatan baik kedudukan maupun finansial dapat berbuat apa saja untuk memaksakan kehendaknya.

## 7. Pertunjukan Teater Mak Fiah

Makfiah merupakan pertunjukan teater karya Muhammad Kafrawi produksi teater matan tahun 2015. Pertunjukan yang dipentaskan di Anjung Seni Idrus Titin Pekanbaru Riau ini

menarik perhatian sebab judul Makfiah adalah ejekan untuk kata "mafia" yang artinya organisasi rahasia yang bergerak dibidang kejahatan . Kata Makfiah diberi imbuhan "k" dan "h" selain sebagai penarik dan bentuk senda gurau tetapi juga mengandung makna kata ini menyembunyikan kata "mafia". Kata mafia disembunyikan karna pertunjukan ini ingin menyimbolkan orang-orang yang beraktivitas seperti mafia akan tetapi bersembunyi dibalik sandiwara lain sebagai orang yang baik. Menurut Muhammad Kafrawi Makfiah menjadi sebuah symbol ejekan bagi orang-orang yang sesungguhnya adalah mafia-mafia yang bersembunyi dan berlagak tanpa sadar bahwa dirinya adalah seorang mafia. Golongan-golongan yang selalu ingin menguasai dan tamak. Pertunjukan ini ingin menyadarkan kita untuk lebih menjadi manusia yang berhati nurani.

Melalui pertunjukan ini, Muhammad Kafrawi mencoba menceritakan tentang kehendak yang kadang kala dapat merugikan orang lain ketika dilandasi dengan ketamakan serta mengedepankan kepentingan pribadi atau kelompok serta merasa menjadi pihak paling benar dengan tindakan tersebut. Dalam kata lain orang-orang atau kelompok-kelompok yang berlaku seenaknya tanpa memikirkan kerugian orang lain dengan mengedepankan kepentingannya. Lewat pertunjukan Makfiah, Muhammad Kafrawi mengingatkan bahwasannya kehendak-kehendak demikian datang bisa pada siapa saja tak pandang rakyat jelata maupun penguasa. Sehingga banyak terjadi peng-

hianatan-penghianatan diantara kelompok-kelompok manusia karena kehendak dan ketamakan tersebut. Maka jadilah manusia mafia-mafia yang selalu ingin mengambil keuntungan sebesar-besarnya untuk memperoleh kesenangan dan kekuasaan untuk dirinya pribadi.

Muhammad Kafrawi mencipta pertunjukan teater Makfiah untuk membentangkan persoalan keinginan manusia untuk berkuasa. Menurut beliau keinginan untuk berkuasa bukanlah sesuatu yang salah akan tetapi semua bisa menjadi keliru ketika kerakusan, ketamakan, merasa diri paling berhak dan paling benar mengotori niat tersebut. Hal inilah yang melahirkan penguasa-penguasa yang tak berhati nurani. Penguasa yang menghalalkan segala cara untuk berkuasa dan terus berkuasa menduduki kedudukan yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi. Mereka menjadi merasa paling benar dan kesalahan yang diperbuatpun dirasa sebagai suatu kebenaran. Mereka - hati nurani demi mencapai keinginan dan kepentingan mereka tanpa berpikir banyak orang yang dirugikan, tertindas, dan tearaniaya akibat hasratnya tersebut. Esensi manusia sebagai makhluk berhati nurani itulah yang ingin Muhammad Kafrawi tekankan dalam pertunjukan ini.

Pertunjukan teater Makfiah merupakan pertunjukan bergaya non realisme yang penuh dengan kreativitas. Bahkan pertunjukan ini juga telah banyak mengambil pengaruh pertunjukan-pertunjukan postmodern. Akan tetapi, kekentalan konvensi-konvensi teater konvensional masih mendominasi. Da-

lam naskah Makfiah Muhammad Kafrawi menggambarkan cerita dengan situasi kehidupan modern. Kali ini naskah yang beliau tulis tidak berlandaskan pada cerita klasik ataupun legenda Melayu. Meskipun fenomena yang diangkat tetap dekat dengan kehidupan di Melayu Riau. Makfiah juga potret salah satu sudut cerita negeri ini.

Muhammad Kafrawi mengejewantahkan pandangannya mengenai ketamakan orang-orang yang ingin berkuasa melalui tiga kelompok manusia yaitu kelompok penguasa, kelompok penengah, dan kelompok rakyat biasa. Menurutnya ketiga golongan ini sesungguhnya sama. Sama-sama memiliki hasrat untuk mengedepankan kepentingannya tanpa memikirkan kerugian orang lain. Akan tetapi tetap saja rakyat kecil selalu menjadi sasaran eksploitasi kebijakan-kebijakan yang cenderung berpihak pada kepentingan orang yang berkedudukan. Setiap orangpun menjadi berlari mengejar kedudukan dan dengan tamaknya meraih kedudukan tersebut dengan menghalalkan segala cara dan membunuh hati nurani. Hal ini tentunya demi kesejahteraan yang selalu diperoleh pihak-pihak yang memiliki kedudukan.

Ketertindasan-ketertindasan terus menjerit dan manusia-manusia terus menjalankan maksud terselubungnya dengan kedok kesejahteraan bersama, yang pada kenyataannya mereka berusaha meraih keuntungan untuk diri mereka pribadi. Rakyat kecil terus menjadi bulan-bulanan dan menjerit mempertanyakan dimana hati nurani.

Itulah inti dari penulisan naskah Makfiah karya Muhammad Kafrawi.

Awal pertunjukan dimulai dengan musik modern yang kemudian diiringi gerak rampak oleh para aktor membentuk bloking tiga kelompok di atas pentas. Kelompok pertama dibentuk oleh tiga orang yang mewakili penguasa, kelompok kedua dibentuk tiga orang mewakili penengah, dan kelompok ketiga dibentuk lima orang yang mewakili rakyat kecil. Kelompok rakyat kecil dalam cerita ini objek eksploitasi dari segala kepentingan. Hal inilah yang terus menjadi konflik dalam pertunjukan ini hingga konflik memuncak disaat salah seorang anggota masing-masing kelompok mulai merencanakan penghantaran demi mengedepankan kepentingan pribadinya dan memperoleh kekuasaan. Ketamakan muncul disini, para penengah asik membujuk rayu kelompok penguasa agar mereka bisa memperoleh keinginan mereka tanpa memikirkan apa yang dirasakan rakyat kecil.

Disamping itu, meski kelompok penengah tunduk dan mengikuti segala perintah kelompok penguasa disisi lain mereka seolah ingin membantu perjuangan rakyat kecil. Hal ini agar penghianatan yang mereka lakukan terselubung. Alih-alih membantu rakyat kecil mereka makin menyengsarakan rakyat kecil dengan mengikuti segala aturan main kelompok penguasa. Jeritan rakyat kecil terus menggema tapi semua hanya sia-sia karena didepan kelompok penguasa dan penengah seolah ingin membantu mereka, kenyataannya dibalik itu semua terselubung niat untuk

mengambil keuntungan sebesar-besarnya atas segala kebijakan. Kepentingan rakyat jelata terus terkesampingkan penuh ketidakadilan dan penderitaan. Pada bagisn akhir mereka hanya dapat bertanya dimana hati nurani?.

Adapun fungsi pertunjukan teater Makfiah yakni sebagai media ungkap atas ideologi estetik, ideologi politik, ideologi sosial, dan ideologi budaya Muhammad Kafrawi dalam menyampaikan fenomena yang terjadi disekitar kita. Makfiah sebagai sebuah pertunjukan teater modern ingin mengungkapkan kehidupan dimasa ini yang dipenuhi dengan orang-orang yang berhasrat untuk berkuasa. Hasrat itu sesungguhnya bukanlah hal yang salah, tetapi ketamakan, kerakusan, dan selalu merasa paling benar menjadikan mereka haus kekuasaan dan melakukan segala cara untk meraihnya. Pertunjukan ini bertujuan memberikan *catastrophe* bagi penontonnya untuk menyadari bahwa segala lapisan dari masyarakat kita memiliki hasrat untuk menjadi penguasa, sebab di negeri kita ini orang-orang yang berkedudukan lebih dikedepankan kepentingannya dari pada rakuyat kecil.

Orang-orangpun berburu kedudukan tanpa memandang bagaimana cara mereka meraih kedudukan tersebut. Seringkali langkah-langkah yang mereka lakukan merugikan orang lain bahkan menyebabkan ketertindasan bagi orang lain. Hal inilah yang ingin disuarakan Muhammad Kafrawi melalui pertunjukan ini.

## **PENUTUP**

Demikianlah penjabaran tiga karya yang menjadi sampel dalam melihat ideologi capaian estetik pada pertunjukan Muhammad Kafrawi. Dari penjabaran tiga pertunjukan tersebut dapat dilihat bahwa secara estetika intelektual dan spiritual pertunjukan-pertunjukan Muhammad Kafrawi telah memenuhi capaian estetika secara maknawi. Dimana pertunjukan-pertunjukannya mengusung unsur-unsur kemanusiaan yang terus diperjuangkannya melalui pertunjukan-pertunjukan Teaternya. Banyak nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan-pertunjukan Muhammad Kafrawi. Sebagai Budayawan, Seniman, Teaterawan dan seorang akademisi beliau memenuhi segala misinya untuk menyuarakan nasib-nasib orang-orang yang lemah (rakyat kecil). Muhammad Kafrawi dalam pertunjukan-pertunjukan teater yang diciptanya selalu berorientasi dalam menyuarakan hubungan kelas dominan dan kelas subordinat yang kepentingannya sering kali dikesampingkan. Dalam segi capaian estetika secara inderawi atau fisik, dalam penjabaran-penjabaran di atas telah dideskripsikan bagaimana kemasan-kemasan pertunjukan yang variatif yang dicipta oleh Muhammad Kafrawi melalui proses kreatif yang terstruktur memiliki motif penciptaan, fungsi, dan tujuan pertunjukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- De witt H. Parker. (1946). *The Principles of Aesthetics*, second edition. New York: Appleton Century crofts Inc.
- Durignaud, Jean. (1967). *The Sociology of Art*. Midland Book.
- Jazuli, M. (2013). *Sosiologi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jefrizal, (2017). *Konsep Ogam dalam Pertunjukan Teater Mendu pada Sanggar Teater Matan Pekanbaru*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Joko Damono, Supardi. (1979). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Junus, Umar. (1986). *Sosiologi Sastera: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Kernodle, Gerorge, and Portia Kernodel. (1978). *Invitation to the theater*. New York: Harcourt Brace Jovanovich,nc.
- KM, Saini. (1996). *Peristiwa Teater*. Bandung: ITB.
- Nazri, M. (2018). *Tafsir Sejarah dalam Drama Bangsawan Raja Kecil Produksi Sanggar Teater Matan Pekanbaru*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Riantiarno, Nano. (2003). *Menyentuh Teater*. (Jakarta: Yayasan Sampurna untuk Indonesia.
- Sahid, Nur. (2007). *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Pratista.
- Sedyawati, Edi. (2004) *Penelitian Seni: Jenis dan Metodenya*. Yogyakarta: Lokakarya Penelitian Pengabdian Masyarakat ISI Yogyakarta.

## PETUNJUK PENULISAN DAN TATA CARA PENULISAN JURNAL MAPJ

1. Tulisan belum pernah dipublikasikan sebelumnya oleh Media atau Jurnal manapun, dan tidak mengandung unsur plagiat dengan dilampiri pernyataan tertulis dari penulis.
2. Tulisan merupakan hasil penelitian, dengan seni sebagai objek material.
3. Tulisan ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Jumlah kata 5000-6500, termasuk abstrak dan daftar pustaka. Tulisan diketik dengan tipe huruf *Cambria* ukuran 12, *Justify*, spasi 1,5 pada kertas ukuran kuarto (Nama pengarang, *abstract* dan teks menggunakan font 12).
4. Semua tulisan ditulis dalam bentuk esai dan berisikan:
  - a. Judul (Kompherensif dan Jelas. Judul tulisan, judul bagian, dan sub-bagian dicetak tebal. Judul Tulisan menggunakan ukuran font 14. Judul ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Judul tidak lebih dari 15 kata.
  - b. Nama dan Alamat Penulis tanpa gelar akademik. Alamat penulis ditulis di bawah Nama, berserta asal instansi dan alamat email yang aktif.
  - c. *Abstract* (masing-masing 100-150kata) menggunakan ukuran tulisan 12, spasi 1, ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Untuk abstract dilarang menggunakan google translate untuk menghindari kerancuan.
  - d. Kata kunci (*Keywords*) pada *Abstract* terdiri dari (3-5kata)
  - e. PENDAHULUAN memuat: (Latar Belakang Masalah dan Masalah yang dibicarakan).
  - f. TINJAUAN PUSTAKA
  - g. METODE
  - h. PEMBAHASAN
  - i. KESIMPULAN (mengemukakan jawaban atas permasalahan yang dijadikan fokus kajian/temuan yang memiliki nilai kemuakhiran),
  - j. DAFTAR PUSTAKA, Referensi yang diacu harus dipakai dan tertera pada teks.
  - k. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan perut (*bodynote*), sedangkan keterangan penulis yang dirasa penting, seperti makna/arti dari istilah tertentu ditulis sebagai Catatan Belakang (*endnote*).  
Contoh Bodynote: (Graham Bell,) untuk di akhir kalimat, (Bell,: 1997: 23-25) untuk di tengah kalimat.
5. Kutipan yang lebih dari empat baris, diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru. Kutipan yang kurang dari dua baris, dituliskan sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan di dalam teks dengan memakai tanda petik.
6. Penulis pada Daftar Pustaka sebagai berikut (Chicago Manual Of Style): nama penulis dengan format: nama belakang(.) nama depan(.)Judul buku dicetak miring, (sedangkan judul artikel ditulis di dalam tanda petik yang diikuti dengan judul jurnal, majalah atau buku bunga rampai yang dicetak miring)(.) Nama kota penerbit(:) Nama Penerbit(.) Tahun terbit(.). Daftar Pustaka ditulis dengan diurutkan secara alfabetis, dan kronologis. Contoh:  
Abelard, Peter. (1971). *Peter Abelard's Ethics*. Edited and Translated by D.E. Lus-combe. Oxford: Clarendon Press,. (Buku)

Anscombe, G.E.M. (1958). "Modern Moral Philosophy." *Philosophy* 33 :1-19. Publications (Artikel)

Benjoseph, John J. (1935). "A Further Study of the Effect of Temperature on Crossing-Over." *American Naturalist* 69 : 187-92. (Artikel)

King, Andrew J. (1976.) "Law and Land Use in Chicago: A Pre-history of Modern Zoning." Ph.D. diss., University of Wisconsin. (Tesis/Disertasi)

7. Bilamana tertera tabel, foto atau gambar, maka harus disertai keterangan akan nomor, judul foto, sumber serta tahun pengambilan atau pembuatan. Gambar harus jelas dan mewakili. Penulisan keterangan gambar menggunakan ukuran huruf 11pt.
8. Tulisan dapat dikirim melalui email (Pascasarjanaisipp@gmail.com) dengan menggunakan pengolah data Microsoft Word, atau sejenis.
9. Kepastian pemuatan tulisan diberitahukan secara tertulis lewat email atau sms. Tulisan yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan. Bilamana tulisan dicantumkan pada jurnal, maka penulis diwajibkan menandatangani persetujuan dengan pihak jurnal.
10. Penulis diharapkan melakukan revisi tulisan sesuai kehendak mitrabes-tari dan redaksi
11. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapatkan dua eksemplar sebagai nomor bukti pemuatan dan tiga eksemplar cetak lepas.
12. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan.
13. Redaksi tidak menanggung isi dari tulisan artikel yang dipublikasikan, tulisan yang dipublikasikan tanggung jawab penulis.